

ANCAMAN KEPUNAHAN BAHASA DAERAH DI ERA DIGITAL
*The Threat Of Extinction Of Regional Languages In The Digital Era***Fitria Rhamadona*, Anisa Zahara*****Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Medan, Indonesia, fitriarhamadona81@gmail.com**Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Medan, Indonesia, anisazahara2002@gmail.com**Abstrack**

This article attempts to explain the phenomenon of language extinction in Indonesia, especially related to the factors that can cause language extinction and its ethnolinguistic implications. Several factors identified as causes of language extinction include the influence of the majority language, the existence of bilingual or multilingual communities, globalization, migration, inter-ethnic marriage, natural disasters, and lack of appreciation for ethnic languages. In addition, language extinction can bring significant ethnolinguistic implications, such as the loss of knowledge about the internal structure of the language and the loss of local knowledge and cultural richness of the community speaking the language. This study aims to provide a better understanding of the challenges faced by regional languages in the modern era and the importance of efforts to preserve regional languages as cultural heritage.

Keywords: *Extinction, Regional Language, Ethnolinguistics***Abstrak**

Artikel ini mencoba menjelaskan fenomena kepunahan bahasa di Indonesia, terutama terkait dengan faktor-faktor yang dapat menyebabkan kepunahan bahasa dan implikasi etnolinguistiknya. Beberapa faktor yang diidentifikasi sebagai penyebab kepunahan bahasa antara lain pengaruh bahasa mayoritas, keberadaan komunitas bilingual atau multibahasa, globalisasi, migrasi, perkawinan antar etnik, bencana alam, serta kurangnya penghargaan terhadap bahasa etnik. Selain itu, kepunahan bahasa dapat membawa implikasi etnolinguistik yang signifikan, seperti hilangnya pengetahuan tentang struktur internal bahasa dan kehilangan pengetahuan lokal serta kekayaan budaya masyarakat penutur bahasa tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang tantangan yang dihadapi bahasa daerah di era modern dan pentingnya upaya pelestarian bahasa daerah sebagai warisan budaya.

Kata Kunci: *Kepunahan, Bahasa Daerah, Etnolinguistik***PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan di kehidupan sehari-hari dalam interaksi sosial. Dan dalam interaksi sosial tersebut dapat mempengaruhi bahasa-bahasa yang digunakan. Dan Unesco menetapkan tanggal 21 Februari sebagai peringatan hari Bahasa Ibu Internasional. Hal ini karena kondisi bahasa daerah di dunia terancam punah bahkan banyak yang mengalami kepunahan. Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, adat istiadat, suku, agama dan bahasa. Indonesia bukan hanya mempunyai bahasa nasional saja, tetapi juga memiliki banyak bahasa-bahasa daerah yang menjadi warisan budaya Indonesia.

Menurut khotimah (2012) bahasa daerah adalah penuturan bahasa dalam suatu wilayah di sebuah negara kebangsaan, baik pada daerah kecil, negara bagian, provinsi, atau wilayah yang lebih luas. Dari penjelasan yang dikemukakan oleh khotimah pada dasarnya bahasa daerah digunakan di bagian negara atau wilayah atau daerah-daerah di suatu negara. Menurut UUD No.24 tahun 2009 Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di daerah-daerah di wilayah NKRI. Selain sebagai bahasa yang digunakan secara turun temurun bahasa daerah juga menjadi sebuah identitas yang harus dijaga.

Di Indonesia banyak sekali bahasa daerah tetapi sangat jarang digunakan dalam bahasa sehari-hari. Arief Rachman (2007) telah memetakan beberapa bahasa daerah yang terancam punah, diantaranya lebih 50 bahasa daerah di Kalimantan, satu diantaranya terancam punah. Di Sumatera, dari 13 bahasa daerah yang ada, dua diantaranya terancam punah dan satu sudah punah. Namun bahasa Jawa tidak terancam punah. Adapun di Sulawesi dari 110 bahasa yang ada, 36 bahasa terancam punah dan 1 sudah punah, di Maluku dari 80 bahasa yang ada 22 terancam punah dan 11 sudah punah, di daerah Timor, Flores, Bima dan Sumbawa dari 50 bahasa yang ada, 8 bahasa terancam punah. Di daerah Papua dan Halmahera dari 271 bahasa, 56 bahasa terancam punah.

Namun dewasa ini sudah banyak bahasa-bahasa daerah di Indonesia yang terancam punah bahkan mengalami kepunahan. Banyak faktor yang mempengaruhi kepunahan tersebut. Salah satunya adalah faktor modernisasi atau digitalisasi di era sekarang ini. Era digitalisasi memiliki banyak dampak positif di kehidupan kita sehari-hari. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa digitalisasi juga memiliki sangat amat banyak dampak negatif di kehidupan sehari-hari bahkan di negara kita sendiri. Salah satu dampak negatif dari era digitalisasi adalah terancamnya kepunahan bahasa daerah di Indonesia. Hal-hal yang seharusnya kita jaga dan kita lestarikan malah terancam punah karena dampak negatif dari digitalisasi.

Oleh karena itu tujuan dari ditulisnya jurnal ini adalah dengan memaparkan faktor-faktor yang menyebabkan terancamnya kepunahan bahasa daerah di Indonesia di era digitalisasi sekarang ini.

METODE

Jurnal ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*). Kajian pustaka merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah berbagai sumber literatur yang relevan, baik berupa buku, artikel jurnal, laporan penelitian, maupun dokumen digital lainnya yang berkaitan dengan topik kepunahan bahasa daerah dan dinamika era digital. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari literatur terdahulu yang membahas fenomena kepunahan bahasa, perubahan sosial akibat digitalisasi, serta peran teknologi terhadap pelestarian maupun pengikisan bahasa lokal.

Dengan menggunakan metode kajian pustaka, penelitian ini tidak hanya menggambarkan kondisi empiris yang telah tercatat, tetapi juga berusaha membangun pemahaman teoretis dan konseptual yang mendalam mengenai faktor-faktor penyebab kepunahan bahasa daerah serta peluang yang ditawarkan era digital untuk pelestariannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa kepunahan bahasa daerah di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor. Masyarakat masih menggunakan bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari, dengan orang tua mengajarkan bahasa ini kepada anak-anak mereka sejak dini, sehingga tetap terjaga di lingkungan keluarga. Upaya dari pemerintah juga terlihat dalam penerapan muatan lokal dalam kurikulum pendidikan, di mana bahasa daerah diwajibkan sebagai mata pelajaran. Namun, meskipun penggunaan bahasa daerah masih ada, generasi muda cenderung lebih memilih bahasa nasional dalam komunikasi sehari-hari, terutama di lingkungan perkotaan, yang menunjukkan adanya pergeseran bahasa yang dapat mengancam eksistensi bahasa daerah.

Arus globalisasi dan perkembangan teknologi turut berkontribusi terhadap penurunan penggunaan bahasa daerah. Masyarakat terutama generasi muda, terpengaruh oleh budaya asing yang lebih dianggap modern dan menarik. Selain itu, perkawinan antar etnik dan migrasi juga mempengaruhi penggunaan bahasa daerah, di mana individu lebih memilih bahasa yang lebih dominan dalam interaksi sosial.

Kepunahan bahasa daerah tidak hanya berdampak pada hilangnya alat komunikasi, tetapi juga pada hilangnya identitas budaya masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk menjaga dan melestarikan bahasa daerah sebagai bagian dari warisan budaya. Peran orang tua sangat krusial dalam mengajarkan bahasa daerah, dan kesadaran untuk menggunakan bahasa ini dalam interaksi sehari-hari harus ditingkatkan agar tetap relevan.

Kebijakan pemerintah berpengaruh besar dalam pelestarian bahasa daerah, dan implementasi kurikulum yang memasukkan bahasa daerah sebagai mata pelajaran wajib perlu diperkuat. Globalisasi membawa tantangan tersendiri, dengan munculnya budaya asing dan penggunaan bahasa dominan dalam berbagai aspek kehidupan yang dapat menggeser posisi bahasa daerah. Oleh karena itu, strategi untuk menghadapi invasi budaya harus dikembangkan, termasuk memanfaatkan teknologi untuk memperkenalkan dan mempromosikan bahasa daerah secara luas.

Upaya dokumentasi dan revitalisasi bahasa daerah yang terancam punah sangat penting. Ini dapat dilakukan melalui penelitian akademis, penerbitan buku, dan penggunaan media digital untuk menyebarluaskan informasi mengenai bahasa dan budaya lokal. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa upaya untuk mempertahankan bahasa daerah memerlukan kerjasama antara masyarakat, pemerintah, dan berbagai pihak terkait. Dengan langkah-langkah yang tepat, diharapkan bahasa daerah dapat tetap hidup dan berkembang di tengah tantangan era globalisasi.

KESIMPULAN

Kepunahan bahasa daerah merupakan fenomena serius yang perlu ditangani dengan perhatian khusus. Penggunaan bahasa daerah masih ada dalam interaksi sehari-hari,

namun generasi muda cenderung beralih ke bahasa nasional, terutama di lingkungan perkotaan. Arus globalisasi dan perkembangan teknologi berkontribusi pada pergeseran ini, mengancam eksistensi bahasa daerah.

Peran orang tua dalam mengajarkan bahasa daerah kepada anak-anak sangat penting untuk pelestariannya. Dukungan dari pemerintah melalui kebijakan pendidikan yang mengharuskan pengajaran bahasa daerah juga krusial. Selain itu, strategi untuk menghadapi invasi budaya asing harus dikembangkan, termasuk penggunaan teknologi untuk mempromosikan bahasa daerah.

Dokumentasi dan revitalisasi bahasa daerah yang terancam punah harus menjadi prioritas untuk menjaga warisan budaya. Melalui kerjasama antara masyarakat, pemerintah, dan berbagai pihak, diharapkan bahasa daerah dapat dipertahankan dan tetap berkembang dalam menghadapi tantangan globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Budianto, Gema (2020). Dampak cultural invasion terhadap kebudayaan lokal : studi kasus terhadap bahasa daerah. Jurnal Pamotor : Vol. 13 No. 2 Oktober 2020
- Abidin, Non (2021). Upaya masyarakat dan pemerintah dalam mencegah kepunahan Bahasa daerah untuk menghadapi tantangan revolusi industri di era 4.0. Jurnal Akademika: Vol. 18 No. 2
- Zulaeha, Ida (2017). Strategi pemerintahan bahasa daerah pada ranah pendidikan. Jurnal Peradaban Melayu
- Kaharuddin dkk. Penetrasi bahasa dan ancaman kepunahan bahasa daerah di era komunikasi digital di provinsi sulawesi selatan. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia.
- Indriani (2024). Ancaman pergeseran bahasa daerah dalam era globalisasi : tinjauan kasus di Kabupaten Barru. Jurnal Bastra (Bahasa & sastra)
- Tondo, Henry Fanny. Kepunahan bahasa-bahasa daerah : Faktor Penyebab dan Implikasi Etnolinguistik. Jurnal masyarakat & budaya Vol. 11 No. 2 (2009)
- Ajis, Dewi Atri dkk (2019). Factor-faktor penyebab kepunahan bahasa daerah di tanah rantau. Jurnal sosial Ekonomi dan Humaniora.